

**PENINGKATAN KEAKTFAN DAN PRESTASI BELAJAR IPA
MENGUNAKAN MODEL *COOPERATVE LEARNING*
TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) PADA
SISWA KELAS IV SDN KOTAGEDE 3**

JURNAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Disusun oleh:

RIFKA ARUM SAFITRI

1807563009

**PENDIDIKAN PROFESI GURU SEKOLAH DASAR PRAJABATAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA
2019**

PENINGKATAN KEAKTFAN DAN PRESTASI BELAJAR IPA MENGUNAKAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) PADA SISWA KELAS IV SDN KOTAGEDE 3

Disusun oleh:

RIFKA ARUM SAFITRI

1807563009

Pembelajaran IPA di SD merupakan wahana untuk membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari. IPA sangat penting diberikan sejak dini untuk menghasilkan generasi yang melek sains serta dapat menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks. Namun, dari permasalahan yang telah diuraikan menjadikan prestasi belajar IPA rendah. Dibuktikan dengan dokumentasi dari perolehan nilai siswa banyak yang masih di bawah Kriteria. Nilai KKM yang harus diperoleh siswa kelas IV pada mata muatan pelajaran IPA yaitu 70. Berdasarkan hasil pra siklus menunjukkan presentasi yang tidak sesuai dengan harapan. Dari 32 siswa, hanya 9 siswa atau 28,13% siswa yang tuntas. Sedangkan 23 siswa tidak tuntas atau sekitar 71,8%.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar IPA dengan menerapkan model *Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together* (NHT) pada siswa kelas IV B SD Negeri Kotagede 3 Tahun Ajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian menggunakan beberapa siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV B SD Negeri Kotagede 3 yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi.. Instrumen pengumpulan data adalah soal tes, dan lembar observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan keaktifan dan prestasi belajar pada siswa kelas IV B SD Negeri Kotagede 3. Peningkatan persentase yaitu pada siklus I dengan persentase 67% menjadi 81,25%. Selain itu, terdapat pula peningkatan perolehan rata-rata skor keaktifan belajar dari siklus I sebesar 68,44%. dan rata-rata nilai tes siklus II sebesar 81,72%..

Kata Kunci : *Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together* (NHT), *Keaktifan belajar*, dan *Prestasi Belajar*.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan di sekolah dasar merupakan hal pokok yang mendasari keberlangsungan kehidupan di berbagai bidang. Saat ini, pendidikan di sekolah dasar (SD) menerapkan kurikulum 2013 yaitu dengan mengintegrasikan beberapa muatan pelajaran ke dalam suatu tema. Setiap tema terbagi menjadi beberapa sub tema. Setiap sub tema terdiri dari beberapa pembelajaran. Satu pembelajaran terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan terdiri dari orientasi, dan motivasi untuk mempersiapkan siswa. Kegiatan inti berupa langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan, sedangkan kegiatan penutup berupa kesimpulan, refleksi, dan evaluasi. Setiap satu pembelajaran dilaksanakan untuk satu pertemuan atau satu hari.

Kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan karakter. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan. Dalam implementasinya, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Kurikulum 2013 mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, diharapkan siswa mampu secara mandiri menggunakan dan meningkatkan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia agar terwujud dalam perilaku di kehidupan sehari-hari.

Peran seorang guru sangat dibutuhkan dengan adanya tuntutan kurikulum 2013 yang sedemikian rupa. Sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 tahun 2012 Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No 74 tahun 2008, pasal 1 ayat 1 bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian, seorang guru yang profesional sangat menentukan sebuah mutu pendidikan.

Guru yang profesional sangat dibutuhkan untuk mengimbangi tuntutan perkembangan pendidikan yang semakin maju. Akan tetapi faktanya hanya beberapa guru yang benar-benar sudah dikatakan profesional. Banyak guru yang sudah bergelar sarjana dan telah berpengalaman lama dalam mengajar akan tetapi belum profesional. Proses menjadi guru yang profesional tidaklah mudah. Apalagi saat ini terdapat peraturan bahwa semua guru harus mengikuti Program Profesi Guru (PPG). Program tersebut bertujuan untuk mengembangkan kualitas seorang guru agar menjadi guru yang profesional.

Profesionalisme seorang guru dapat dibuktikan dengan hasil kinerja yang optimal dalam sebuah lembaga pendidikan. Namun kenyataannya banyak kinerja guru yang belum optimal. Guru kurang menguasai teknologi, kurangnya penggunaan media pembelajaran. Guru kurang dapat mengatur waktu proses pembelajaran. Guru kurang memperhatikan tindak lanjut kepada siswa, baik siswa yang mempunyai kemampuan akademik diatas rata-rata maupun siswa dibawah rata-

rata. Hal demikian menjadikan pembelajaran kurang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Proses pembelajaran yang baik tentunya tidak terlepas dari peran serta guru yang mengelola didalamnya. Akan tetapi hal tersebut tidak mudah, terkadang guru menemukan suatu masalah yang ada di dalam kelasnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN Kotagede 3, masih terdapat beberapa permasalahan yang kerap terjadi. Diantaranya adalah kurangnya pengetahuan guru dalam mengetahui berbagai model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam mengikuti proses pelajaran. Selama ini model pembelajaran yang dilakukan guru kurang menarik dan menyenangkan. Guru hanya menggunakan model pembelajaran yang hampir sama pada setiap harinya. Kurang ada variasi model yang diterapkan dalam pembelajaran yang menjadikan siswa cenderung pasif karena terasa monoton. Penyampaian materi menjadi kurang menarik dan menyenangkan serta membatasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif seharusnya dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran agar dapat berinteraksi dengan teman-teman lainnya dan dapat bertukar pendapat atau pengetahuan pada saat pembelajaran baik secara berkelompok, berpasangan, ataupun individu. Cara berpikir siswa juga akan semakin kritis dalam menyelesaikan permasalahan apabila siswa dapat aktif dalam menyumbangkan ide pada setiap pembelajaran.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan menjadikan pembelajaran yang terpusat pada siswa (*Student Center*). Akan tetapi, faktanya pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher Center*). Guru hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas yang cenderung pasif karena terasa membosankan bagi siswa. Guru menerangkan materi pelajaran secara tekstual, misalnya membaca teks yang terdapat pada buku siswa tanpa pengembangan materi pembelajaran.

Kebiasaan guru tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Terlihat ketika pembelajaran siswa tidak tertarik dalam mengikuti pelajaran, beberapa siswa ramai sendiri di kelas, dan ada beberapa yang pasif tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi serta terlihat melamun saat pembelajaran berlangsung. Beberapa hanya diam dalam menerima pembelajaran. Siswa malu untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Tidak ada komunikasi yang interaktif antara guru dan siswa salah satunya pada muatan pelajaran IPA.

Pembelajaran yang tidak interaktif membuat siswa kesulitan memahami materi pelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa banyak mengalami kesulitan. Hal tersebut terlihat ketika guru memberikan soal latihan masih banyak siswa yang kebingungan dalam mengerjakan dan salah dalam menjawab. Masalah kesulitan belajar IPA yang lain adalah banyaknya materi pelajaran IPA dan memerlukan pembelajaran secara langsung misalnya dengan percobaan, sedangkan alokasi waktu terbatas yang menjadikan pembelajaran IPA kurang bermakna.

Pembelajaran IPA di SD merupakan wahana untuk membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari. IPA sangat penting diberikan sejak dini untuk menghasilkan generasi

yang melek sains serta dapat menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks. Namun, dari permasalahan yang telah diuraikan menjadikan prestasi belajar IPA rendah. Dibuktikan dengan dokumentasi dari perolehan nilai siswa banyak yang masih di bawah Kriteria. Nilai KKM yang harus diperoleh siswa kelas IV pada mata muatan pelajaran IPA yaitu 70. Berdasarkan hasil pra siklus menunjukkan presentasi yang tidak sesuai dengan harapan. Dari 32 siswa, hanya 9 siswa atau 28,13% siswa yang tuntas. Sedangkan 23 siswa tidak tuntas atau sekitar 71,8% (Lampiran 15).

Penyebab munculnya masalah tersebut adalah kurangnya variasi model pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Untuk menghadapi masalah-masalah tersebut, dibutuhkan kemampuan guru untuk menganalisis penyebab masalah dan menemukan solusi pemecahan masalah.

Sehubungan dengan permasalahan-permasalahan di atas, maka guru perlu menerapkan model pembelajaran yang lebih menarik perhatian dan memberdayakan siswa dengan mengelola kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa. Penggunaan model *Cooperative Learning tipe Numbered Head Together* (NHT) dapat menjadi alternatif solusi dari masalah tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi sehingga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan keaktifan belajar dan prestasi belajarnya. Dengan menggunakan model *Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together* (NHT) diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya muatan pelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Kotagede 3.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas atau sering disebut dengan PTK. Suharsimi Arikunto (2010: 4) mengemukakan bahwa kegiatan PTK bermaksud untuk memperbaiki situasi pembelajaran di kelas, yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Model pelaksanaan PTK ini menggunakan PTK Kolaboratif yaitu peneliti berkolaborasi dengan guru kelas IV B SDN Kotagede 3 Yogyakarta sebagai observer dan teman peneliti sebagai dokumentator. Peneliti melakukan observasi ketika proses pembelajaran yang dilakukan di SDN Kotagede 3 terutama pada muatan pelajaran IPA. Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan ditemukan berbagai permasalahan yang membutuhkan alternatif pemecahan masalah. Pemecahan masalah tersebut dilakukan dengan menggunakan model penelitian yaitu model PTK

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yaitu perencanaan (*planing*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa

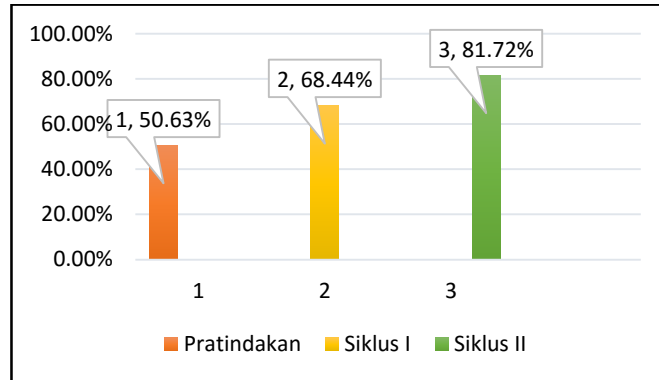
Kondisi awal keaktifan belajar siswa pada kegiatan pratindakan menunjukkan keaktifan belajar masih relative cukup aktif yaitu sebesar 50,63%. Pada siklus I diperoleh persentase keaktifan belajar siswa sebesar 68,44%, dengan persentase ini dapat dikatakan bahwa setelah dilakukan tindakan pada siklus I keaktifan kelas IV masih termasuk dalam kategori aktif. Sedangkan pada siklus II diperoleh persentase keaktifan belajar sebesar 81,72%, sehingga setelah diadakan tindakan pada siklus II keaktifan siswa masuk dalam kategori sangat aktif. Berikut akan ditampilkan tabel perbandingan peningkatan keaktifan belajar siswa antar siklus.

Tabel 1: Perbandingan Keaktifan Belajar Siklus I dan II

No.	Aspek yang diamati	Pra	Siklus I				Siklus II			
			PB 1	%	PB 2	%	PB 1	%	PB 2	%
1	Memperhatikan penjelasan guru	22	28	88	27	84	30	94	32	100
2	Memperhatikan peserta didik lain melakukan presentasi	33	26	81	27	84	28	88	29	91
3	Menjawab pertanyaan dari guru atau peserta didik lain mengenai materi yang sedang diajarkan	20	22	69	23	72	25	78	23	72
4	Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya	16	19	59	17	53	20	63	24	75
5	Mengerjakan soal yang diberikan guru	21	22	69	23	72	24	72	25	78
6	Menulis catatan yang berkaitan dengan materi	16	15	47	18	56	20	63	27	84
7	Ketepatan ketika menentukan nomor kepala yang disebutkan guru	5	13	41	18	56	23	72	29	91
8	Terlibat dalam diskusi kelompok	12	16	50	26	81	27	84	27	84
9	Keberanian dalam presentasi di kelas	14	20	63	24	75	25	78	27	84
10	Antusias dalam mengikuti pembelajaran.	14	27	84	27	84	26	81	30	94
Jumlah yang hadir		32	32		30		32		32	
Rata-rata persentase		50.63		65.00		71.88		77.50		81.72
Persentase peningkatan			6.88				8.44			
Rata-rata persentase siklus			68.44				81.72			

Berdasarkan tabel diatas, setiap siklus mengalami peningkatan. Pada pra siklus persentase keaktifan siswa yang diperoleh sebesar 50,63%. Pada siklus I pertemuan pertama persentase keaktifan siswa meningkat 14,39% menjadi 65,00% dan pertemuan pertama persentase keaktifan siswa meningkat 6,88 % menjadi 71,88%. Rata-rata siklus I sebesar 68,44%. Pada siklus II pertemuan pertama persentase keaktifan siswa meningkat 5,62% dan pertemuan pertama persentase keaktifan siswa meningkat menjadi 77,50%. Rata-rata siklus II sebesar 81,72%. Terjadi peningkatan persentase yang cukup tinggi mulai dari pratindakan 50,63 % menjadi 68,44% pada siklus I, dan meningkat tinggi menjadi 81,72% pada siklus II.

Keaktifan siswa antar siklus lebih jelasnya, dapat dilihat pada grafik sebagai berikut.



Gambar 1: Grafik Peningkatan Rata-rata Keaktifan Belajar Siswa

Persentase rata-rata keaktifan belajar siswa pada pra tindakan termasuk dalam kategori cukup aktif, pada siklus I termasuk dalam kategori aktif. Sedangkan persentase rata-rata keaktifan belajar siswa pada siklus II termasuk dalam kategori sangat aktif. Hal ini menunjukkan keaktifan belajar siswa terus meningkat.

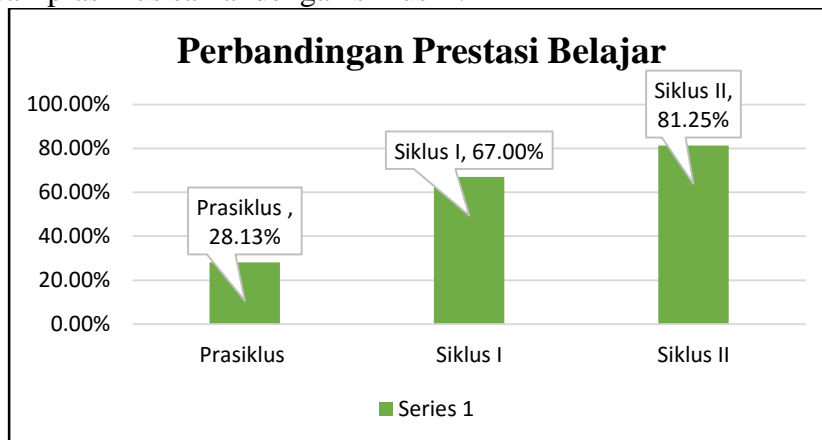
b. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan nilai pratindakan, *post test* siklus I, dan *post test* siklus II, prestasi belajar siswa mengalami peningkatan sebagai berikut.

Tabel 5: Perbandingan Peningkatan Prestasi Belajar

No	Keterangan	Rata-rata	Presentase
1.	Pratindakan	53,31	28,13 %
2.	Siklus I	67,00	43,75%
3.	Siklus II	77,94	81,25%

Berikut ini akan disajikan grafik peningkatan prestasi belajar mulai dari prasiklus samai dengan siklus II.



Gambar 4. 1: Grafik Perbandingan Prestasi Belajar Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kenaikan prestasi belajar dari pra siklus diperoleh rata-rata 53,31 dengan presentase kelulusan 28,13 %. Kemudian pada siklus I diperoleh rata-rata 67,00 dengan presentase kelulusan 43,75 %. Selanjutnya pada siklus II diperoleh rata-rata 77,94 dengan presentase kelulusan 81,25%. Berikut ini akan disajikan grafik peningkatan prestasi belajar siswa mulai dari pratindakan samai dengan siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Kotagede 3 yang terdiri dari 2 siklus pembelajaran, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar IPA siswa kelas IV. Adapun simpulan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut. Persentase hasil analisis lembar observasi pratindakan persentase keaktifan siswa sebesar 50,63%. Pada siklus I pertemuan pertama menjadi 65,00% dan meningkat pada pertemuan dua menjadi 71,88%. Jadi rata-rata persentase keaktifan pada siklus I adalah 68,44%. Pada siklus II pertemuan pertama menjadi 77,50% dan meningkat pada pertemuan dua menjadi 85,94%. Jadi rata-rata persentase keaktifan pada siklus II adalah 81,72%. Dengan demikian keaktifan siswa telah mencapai lebih dari kriteria indikator keberhasilan yang ditetapkan. Persentase peningkatan prestasi belajar dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas saat pratindakan sebesar 53,31 atau dengan presentase 28,13%. Kemudian pada siklus I mendapat nilai rata-rata kelas sebesar 67,00 dengan persentase ketuntasan 43,75 %. Pada siklus II nilai rata-rata kelas naik menjadi 77,94 dengan persentase ketuntasan 81,25%. Dengan demikian prestasi belajar siswa telah memenuhi kriteria indikator keberhasilan yaitu jumlah siswa tuntas mencapai minimal 75% dan prestasi belajar siswa meningkat minimal 5% dari rata-rata kelas siklus sebelumnya ke siklus selanjutnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka unuk perbaikan penelitian di masa yang akan datang terdapat saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, yaitu guru dapat menerapkan model *Cooperative Learning tipe Number Head Together* sehingga pembelajaran dapat lebih berkesan, bermakna, menyenangkan dan memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

- Arifin, Zainal. 2012. Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimyanti dan Mudjiono. 2013. Belajar dan Pembelajaran Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Huda, Miftahul. 2015. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syawal, Gultom. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendikbud.